

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (SDGs, tujuan-3). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Bayi yang dimaksud adalah anak yang baru lahir hingga usia 12 (dua belas) bulan. Selanjutnya bayi dapat diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) setelah melewati enam bulan dan ASI tetap dapat diberikan hingga bayi berusia dua tahun atau lebih.

Pentingnya ASI di Indonesia terwujud dalam pasal 128 Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyebutkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah pusat hingga daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Namun terdapat beberapa hal yang dapat mengakibatkan pemberian ASI sulit atau tidak bisa dilakukan secara eksklusif yaitu karena terdapat indikasi medis yang diderita ibu atau bayi, ibu tidak ada atau meninggal, dan ibu terpisah dari bayi. Selain alasan tersebut, sebenarnya tidak ada alasan bagi ibu untuk tidak menyusui bayinya.

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum maksimal. Target cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif di

Indonesia sebesar 80%. Akan tetapi capaian keseluruhan pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia enam bulan di negara Indonesia adalah sebesar 66 % dan belum memenuhi target WHO (Kementerian Kesehatan, 2017).

Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2021 menjelaskan bahwa persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur sebesar 71,7 % cakupan tersebut mengalami penurunan di bandingkan dengan tahun 2020 dan belum mencapai target nasional (Kementerian Kesehatan, 2021). Sedangkan di Jawa Timur memiliki target capaian pemberian ASI eksklusif sebesar 77% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Diantara beberapa kota atau kabupaten di Jawa Timur yang cakupan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target salah satunya adalah Kabupaten Lamongan. Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang mengalami penurunan cakupan ASI eksklusif sebesar 3,2 % dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan tahun 2018 hingga tahun 2022 menyebutkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Lamongan terus menurun mulai dari tahun 2018 (78,5 %), 2019 (68,5%), 2020 (68,5%), 2021 (78,36%) dan tahun 2022 (75,3%).

Salah satu wilayah di Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 yang belum memenuhi target nasional pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 50% adalah wilayah Puskesmas Deket. Wilayah puskesmas Deket mengalami penurunan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Lamongan mulai

dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 yakni pada tahun 2020 (48,8%), 2021 (58,51%) dan 2022 (39,3%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Putri(2021) didapat hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Perawatan Watu Agung Kota Bengkulu. Hasil penelitian menjelaskan, responden dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebesar (82,1%) dan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan pada responden dengan sikap *Favorable* sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebesar (70,0%) Dari data tersebut peneliti berasumsi semakin banyak sikap ibu yang mendukung maka semakin besar peluang pemberian ASI eksklusif.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, seperti yang terdapat dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2016) antara lain karena faktor psikologis ibu, faktor pemberi pelayanan persalinan, faktor ibu bekerja, faktor budaya, hingga faktor promosi susu formula. Penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Balqis Dwiyantri (2020) menyebutkan bahwa bayi yang diberikan ASI selama kurang dari enam bulan berpotensi terkena diare, demam, dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Hasil penelitian Balqis Dwiyantri juga menyebutkan jika menyusui dihentikan saat usia bayi kurang dari enam bulan maka kemungkinan bayi mengalami kurang gizi 2,16 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang diberikan ASI hingga usia enam bulan.

Kabupaten Lamongan termasuk dalam daerah lokus *stunting* (kerdil) di

Jawa Timur, yang mana penyebab terjadinya *stunting* salah satunya dikarenakan pola asuh yang kurang baik seperti pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi yang kurang. Kurangnya wawasan atau pengetahuan ibu saat sebelum, saat kehamilan, dan sesudah persalinan berimbang pada fakta di lapangan yang menyebutkan bahwa 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif (TNP2K, 2017). Bayi yang tidak mendapatkan ASI minimal enam bulan cenderung memiliki asupan gizi yang kurang sehingga dapat menyebabkan kekurangan gizi dan berdampak terjadi *stunting* (Regita 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Perilaku Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, penelitian ini akan berfokus pada menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap Ibu dengan pemberian ASI eksklusif bagi bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

### **2. Rumusan Masalah**

“Adakah Hubungan Perilaku Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Perilaku Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan
- b. Mengidentifikasi sikap ibu tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan
- d. Menganalisis pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan
- e. Menganalisis sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dan peneliti selanjutnya mengenai perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

### **b. Bagi Puskesmas Deket dan Dinas Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan dan dasar acuan guna menyusun program yang kreatif bagi Puskesmas Deket dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan khususnya dalam peningkatan cakupan program ASI eksklusif.